

MASUK DAN BERKEMBANGNYA AGAMA ISLAM DI KERAJAAN KONAWE¹

Oleh: Aswati M.²

Abstrak: Latar belakang masuknya agama Islam di Kerajaan Konawe tidak lepas dari masuknya agama Islam di Indonesia yang menurut teori berasal dari Arab dan India sekitar abad ke-7 dan berkembang pada abad ke-13. Islam masuk di kerajaan Konawe dimulai pada abad ke-16 pada masa pemerintahan Raja Tebawo. Namun secara resmi agama Islam diterima pada abad ke-18 pada masa pemerintahan Raja Lakidende II. Proses penyebaran Islam di kerajaan Konawe ada yang dilakukan secara resmi yang dibawah utusan khusus dari kesultanan Buton yang datang di kerajaan Konawe untuk menyiarkan Islam dan ada jalur spontan yang banyak dilakukan para pedagang-pedagang dari Ternate, Buton, Sulawesi Selatan dan Tiworo. Saluran islamisasi di kerajaan Konawe melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, cabang-cabang seni, dan tasawuf. Dengan diterimanya ajaran agama Islam secara resmi maka secara perlahan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang masih menganut kepercayaan Animisme dan dinamisme secara perlahan mulai ditinggalkan dan disesuaikan dengan syariat agama Islam dalam bidang pemerintahan, ekonomi, sosial dan kebudayaan.

Kata Kunci : Proses islamisasi, saluran, pengaruh, Kerajaan, Konawe

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sekarang ini merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan generasi sebelumnya dan generasi yang akan datang. Rangkaian masa lampau masa kini dan masa yang akan datang merupakan continuity, karena itu mempelajari sejarah masa lalu penting sekali agar kita dapat mengungkapkan kembali bagaimana perkembangan dan kemajuan kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara ini yang pernah mengalami masa kejayaan di masa lalu seperti kejayaan kerajaan Sriwijaya dan Majapahit serta kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Demak, Tuban, Gresik dan kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan maupun di Sulawesi.

Kejayaan kerajaan Islam di masa lalu memberi warna tersendiri bagi perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia, pengaruh agama dan kebudayaan Islam pada daerah-daerah yang dikuasainya akan meninggalkan jejak sejarah masa lampau berupa fakta-fakta atau catatan-catatan sejarah sehingga kita dapat memperoleh hikmah dari kejadian masa lalu itu.

Penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam perjalanan sejarah Indonesia. Namun hingga saat ini masih merupakan perdebatan tentang kapan sebenarnya agama Islam masuk ke Indonesia, dari mana dan bagaimana cara yang digunakan sampai kemudian agama Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia. Menariknya bahwa agama Islam masuk ke Indonesia secara damai yang dibawa oleh para pedagang dan mubaligh, sedangkan masuknya agama Islam di daerah lain melalui penaklukan seperti yang terjadi di negara-negara Arab maupun di Afrika.

Ada beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang waktu kedatangan Islam di Indonesia. Para sarjana Belanda mengatakan bahwa tempat asal agama Islam yang masuk ke Indonesia berasal dari India pada abad ke-13

¹ Ringkasan Hasil Penelitian

² Dra. Aswati M., M.Hum. adalah Dosen Tetap pada Program Studi Pend. Sejarah FKIP Unhalu

yang didukung oleh Snouck Hurgronje, (Muh. Abduh, 1985 :21). Selain itu berkembang juga teori bahwa Islam yang masuk ke Indonesia berasal dari Arab, pada abad ke-7 yang didukung oleh sejumlah Sarjana seperti Niemann dan Naquib Al Attas. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh beberapa penulis Indonesia bahwa Islam masuk ke Indonesia berasal dari Arab. Dengan alasan bahwa Orang Arab telah memegang peranan penting di perairan Indonesia terutama selat Malaka, pada tahun 674 M telah di temukan orang Arab di pulau Jawa seperti disebutkan dalam berita Cina Dinasti Tang (618-906) tentang raja Ta-Chen dan Ratu Sima. (Muh. Abduh, 1985 : 23)

Kehadiran orang-orang Arab di Nusantara untuk berdagang telah berlangsung sejak abad pertama Hijriah, bahkan jauh sebelum itu telah diperoleh catatan sejarah yang mengatakan bahwa dua abad sebelum masehi hubungan perdagangan dengan Ceylon dikuasai oleh pedagang Arab. Bahkan pada abad ke-7 Maseh perdagangan dengan Cina melalui Ceylon mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat sehingga pada abad ke-8 sudah banyak ditemui pedagang Arab di pelabuhan Kanton. Dengan demikian Islam masuk di Indonesia pada abad ke-7 melalui jalur perdagangan, sebagaimana dikemukakan bahwa Agama Islam di bawa masuk ke Indonesia oleh saudagar Islam dari Arab (Hamka), Persia (Moens), India (Nainar) atau saudagar Indonesia sendiri. Agama Islam masuk ke Indonesia oleh suatu siar agama Islam atau para mubalik (Muh. Abduh, 1989:29).

Tahun 1292 dalam perjalanannya pulang dari Cina, Marcopolo mengunjungi "Ferlec" pelabuhan pertama yang dimasuki disamakan dengan Perlak, dikatakan bahwa begitu banyak pedagang muslim sehingga mereka merubah keyakinan penduduk asli tempat itu ke hukum Nabi. (Hall, 1988 : 187-188)

Berdasarkan teori tersebut yakni teori India dan Teori Arab sangat besar kemungkinannya kalau Islam masuk ke Indonesia di bawah oleh para pedagang yang sejak ribuan tahun yang lalu telah mampu mengarungi lautan. Dengan kondisi geografis wilayah Indonesia berupa kepulauan maka Islam masuk ke Indonesia dibawah oleh pedagang-pedagang dari Arab, Persia maupun India. Sebagaimana diketahui bahwa sejak masa kerajaan Sriwijaya jalur selat Malaka yang ada di ujung pulau Sumatra adalah rute jalur pelayaran dan perdagangan yang sering dilalui kapal-kapal dari ular. Jadi untuk menarik kapan Islam masuk ke Indonesia adalah ketika kerajaan Sriwijaya mengalami masa kejayaannya yakni sekitar abad ke-7. Sebagaimana dikemukakan dalam Sejarah Nasional Indonesia bahwa pada saat kerajaan Sriwijaya mengalami masa kejayaan selat Malaka sudah mulai dilalui pedagang-pedagang muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur. Dan pada saat ini masyarakat muslim telah ada di Kanton dan pulau Sumatra. (Notosusanto, 1984:1).

Masuknya Islam di Indonesia tidak bersamaan waktunya karena kondisi geografis berupa kepulauan sehingga setiap wilayah memiliki perbedaan tentang kapan masuknya Islam. Seperti halnya di Sulawesi Tenggara pengaruh Islam sangat kuat yang dituangkan dalam sendi-sendi kehidupan masyarakatnya yang berasaskan ajaran Islam.

Terbentuknya masyarakat muslim di suatu tempat setelah melalui proses yang cukup panjang, yang dimulai dari terbentuknya pribadi-pribadi muslim sebagai hasil dari usaha para Da'i yang banyak berperan pada saat itu. Dengan terbentuknya komunitas muslim pada beberapa daerah mendorong lahirnya

kerajaan-kerajaan Islam Nusantara ini, tak terkecuali di jajah Sulawesi Tenggara telah berkembang kerajaan/Kesultanan Buton dan kerajaan-kerajaan lainnya yang juga mendapat pengaruh ajaran agama Islam seperti kerajaan Konawe dimana agama Islam disambut baik penduduk pada saat itu yang dituangkan dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimana Awal mula masuknya Islam, bagaimana Proses masuknya, Saluran-saluran apa saja yang digunakan, bagaimana, bagaimana pengaruh agama Islam dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah hasil penelitian tentang Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Kerajaan Konawe. Hasil penelitian ini paling tidak dapat bermanfaat bagi dua institusi pemerintah di Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Utara dan Kabupaten Konawe Selatan yakni Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan. Bagi Dinas Pendidikan sebagai bahan kajian guna merancang materi muatan lokal maupun materi suplemen (tambahan) yang diintegrasikan topik-topik bahasan dalam mata pelajaran IPS untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas. Dalam rangka menanamkan semangat patriotisme dan kebanggaan dikalangan anak didik. Bagi Dinas Pariwisata menjadi sumber informasi dalam rangka menggiatkan promosi tentang obyek-obyek wisata di daerahnya. Salah satu obyek wisata yang menarik untuk ditonjolkan adalah obyek wisata peninggalan Islam seperti Masjid Tua yang tersebar di daratan Konawe yang memiliki nilai-nilai sejarah yang sangat penting.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang Masuk dan berkembangnya agama Islam di Kerajaan Konawe menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu :

1. Pengumpulan sumber sejarah (Heuristik)

Kegiatan penelitian dimulai dengan pengumpulan sumber sejarah (Heuristik). Ada tiga kategori sumber penelitian sejarah yaitu ; sumber tertulis, sumber lisan dan sumber artefak (benda). Sumber tertulis yang berhasil dikumpulkan berupa buku, laporan hasil penelitian, makalah yang telah diseminarkan dan catatan pribadi milik tokoh masyarakat yang tidak dipublikasikan. Sumber lisan berupa hasil wawancara dengan para pelaku , saksi sejarah maupun pemerhati sejarah dan juga tradisi lisan berupa cerita rakyat di Konawe yang bersifat turun temurun. Sumber artefak berupa benda-benda peninggalan sejarah seperti stempel, mesjid tua, dan kuburan, yang berhasil ditemukan ketika melakukan pengamatan dilapangan.

2. Verifikasi (Penguji) atau Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber sejarah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah dilakukan kritik sumber (Verifikasi) penguji sumber baik aspek luar (ekstern) maupun aspek dalam(intern). Kritik ekstern dimaksudkan untuk mengevaluasi apakah sumber itu asli atau tidak, dan informan yang memberikan keterangan jujur atau tidak, dengan mengajukan tiga pertanyaan (1)adakah sumber itu memang sumber yang dikehendaki. (2)adakah sumber itu asli atau turunan,(3)adakah sumber itu asli atau sudah dirubah-rubah (Notosusanto, 1978 :38). Kritik intern dimaksudkan untuk mengevaluasi

kredibilitas atau keabsahan dari suatu isi sumber, semua sumber baik tertulis, lisan maupun artefak yang telah lolos dari kritik eksternal selanjutnya dilakukan kritik internal.

3. Historiografi (Penulisan)

Kegiatan historiografi dilakukan setelah kegiatan kritik sumber selesai. Kegiatan ini dimulai dengan penafsiran (interpretasi), dilanjutkan dengan penjelasan (eksplanasi) dan penyajian (ekspose). Interpretasi dilakukan baik dengan cara hermeneutika atau memberi makna atas simbol-simbol sejarah melalui metode *verstehen* (penhayatan) maupun dengan cara kausalitas (mencari hubungan sebab akibat). Penjelasan (eksplanasi) dilakukan baik secara naratif maupun analitis sintetis (menguraikan dan menyatukan) dengan menggunakan bahasa yang baik dan populer, selanjutnya penjelasan hasil penelitian disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian sejarah

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Masuknya Agama Islam di Kerajaan Konawe

Masuk dan berkembangnya agama Islam di Kerajaan Konawe merupakan bagian dari proses perkembangan agama Islam di Sulawesi Tenggara khususnya dan Indonesia umumnya.

Setelah kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran sekitar abad ke-13 muncullah kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam disemenanjung Melayu antara lain Kerajaan Perlak dan Pasai. Hubungan pedagang-pedagang muslim dengan Samudra Pasai semakin ramai yang kemudian membentuk kerajaan yang bercorak muslim. Dari Sumatra kemudian Islam masuk ke Pulau Jawa, seperti diceritakan oleh Ma-Huan bahwa “Orang-orang Muslim yang bertempat tinggal di Gresik, membuktikan bahwa baik di pusat Majapahit maupun dipesisir terutama di kota-kota pelabuhan telah terjadi proses Islamisasi dan terbentuk masyarakat muslim. (Notosusanto, 1984 :5).

Dari Pulau Jawa Islam masuk ke Ternate dan pulau sulawesi yaitu di Gowa-Tallo, Bone, Wajo, Luwu dan Soppeng sekitar abad ke-15. Maluku mendapat pengaruh Islam sekitar abad ke-15, tetapi jauh sebelumnya telah ramai dikunjungi pedagang-pedagang dari Pulau Jawa, dan Malaka sebab Malaka merupakan jalur pelayaran di wilayah timur indonesia dan sebagai jalur lalu lintas perdagangan yang sering diseinggahi para pedagang, dan pasti melewati pulau Buton dan pulau wawonii.

Islam masuk di Kerajaan Konawe melalui dua jalur, yaitu jalur resmi dan jalur spontan. Jalur resmi adalah penyebaran Islam yang dibawah oleh utusan khusus dari kerajaan Buton yang datang di Kerajaan Konawe untuk mengajarkan agama Islam. Sedangkan jalur spontan adalah penyebaran Islam yang dilakukan pedagang-pedagang Bugis, Makassar, Buton, dan Ternate yang singga dipesisir pantai wilayah Konawe seperti Tinanggea, Lasolo, Sampara, Toli-Toli, dan Kampung Bajo Kendari.

Peranan wawonii pada penyebaran Islam yang bersumber dari kerajaan Buton sangat penting karena sebelum para mubalik sampai di Konawe mereka singga di Wawonii untuk menyiarkan dan mengajarkan agama Islam Daerah yang pertaa dikunjungi adalah desa Ladianta, desa Tamboane dan desa Lansilowo. (Alhadza. 2009 :115). Islam masuk di Wawonii bertepatan dengan masa pemerintahan Lakina Wawonii pada abad ke-16.

B. Proses Masuknya Agama Islam di Kerajaan Konawe

Pedagang-pedagang yang masuk ke perairan Maluku umumnya adalah pedagang Islam sambil berdagang mereka juga menyebarkan agama Islam. Agama Islam masuk di kerajaan Konawe pada abad ke-18 yang dibawah oleh pedagang-pedagang dari Buton, Ternate, Bugis. Namun diduga jauh sebelumnya telah masuk pedagang-pedagang dari Buton, Ternate dan Bone. Tetapi Islam belum diterima secara resmi. Masuknya Islam di kerajaan Konawe 16 tahun setelah Buton menerima Islam. Islam masuk di kerajaan Konawe pada masa pemerintahan Mokole Tebawo (sangia Inato). Namun agama Islam belum dapat diterima masyarakat kerajaan Konawe sebab pada saat itu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Masuknya Islam di Kerajaan Konawe melalui dua arah yaitu arah barat yakni Sulawesi Selatan dan arah Timur Islam masuk dari Ternate dan Buton. Agama Islam masuk di Kerajaan Konawe sekitar abad ke XVI pada masa pemerintahan Mokole Tebawo melalui dua pintu yakni sebelah Utara di daerah Wawonii, Lasolo dan Toli-Toli (Soropia) dan pintu sebelah selatan yakni di daerah Tinanggea. Dalam Dokumenta DPRD diungkapkan bahwa pada masa pemerintahan Mokole Melamba pernah tiba urusan Buton bernama La Embo menyampaikan pesan kepada Mokole Melamba agar menerima agama Islam. Tetapi karena tradisi adat istiadat sangat kuat maka Islam belum menjadi agama penduduk. (1982 :121) Namun sebaliknya dari Konawe beliau singgah di Plau wawonii disinilah La Embo tinggal dan menyebarkan agama Islam. Di Pualu Wawonii Laembo mengajarkan cara menulis Arab, dan juga menciptakan aksara sendiri yang dikenal dengan aksara Laembo yang memiliki kemiripan dengan huruf lontara di Sulawesi Selatan (Milda, 2006 :34).

Berkembangnya agama Islam di pulau Wawonii berkat jasa La Embo, akhirnya dengan cepat agama Islam berkembang dan berhasil didirikan lembaga Islam pertama di pulau wawonii. Ketika Lakidende lahir, maka ayahnya mengutus beliau untuk belajar agama Islam di pulau Wawonii. Sebagaimana diceritakan bahwa sebelum Lakidende menerima tampuk pemerintahan dari ayahnya maka terlebih dahulu memperdalam ajaran agama Islam di pulau Wawonii. Disini jelas bahwa meskipun agama Islam belum diterima resmi oleh masyarakat kerajaan Konawe pada abad ke-XVI, namun Mokole Melamba sendiri telah menerima Islam buktinya anaknya Lakidende diutus beliau untuk belajar agama Islam sebelum diangkat menjadi Raja Konawe.

Selain pulau wawonii daerah yang mempunyai peran dalam menerima Islam adalah pesisir pelabuhan Tinanggea, dimana pada masa itu telah ramai dikunjungi pedagang-pedagang dari Sulawesi Selatan seperti Bone, Makassar, Gowa dan Soppeng. Perahu-perahu yang membawa barang-barang dagangan dari Sulawesi Selatan mengunjungi Tinanggea untuk membeli barang-barang kebutuhan seperti beras, dan hasil-hasil hutan lainnya. Umumnya para pedagang tersebut telah beragama Islam sehingga disamping berdagang mereka juga giat menyebarkan agama Islam. Dengan tersebarnya agama Islam melalui jalur perdagangan, maka berlomba-lomba para pemuda untuk mencari pusat penyiaran Islam seperti pulau Wawonii dan daerah-daerah pesisir seperti di pesisir pelabuhan Tinanggea, Toli-Toli dan Wanggudu.

Masuknya Islam di kerajaan Konawe melalui pelabuhan Tinanggea dapat diketahui melalui jalur perdagangan antara orang-orang Bugis dengan penduduk

yang berada dipesisir pelabuhan Tianggea sebagaimana dikatakan bahwa ..Tianggea mempunyai peranan yang sangat penting pada masa lalu yakni sebagai pusat transaksi para pedagang dari Sulawesi selatan, Bajo, Buton dan Muna. Jenis transaksi yang terjadi berupa sistem barter yang dilakukan antara pedagang-pedagang dari luar dengan hasil-hasil dalam kerajaan Konawe di Andoolo. Barang-barang yang sering ditransaksikan dalam bentuk barter adalah beras, ubi, sayur-sayuran yang ditukar dengan ikan dari orang Bajo. (Herlina, 2002:54-55).

Hampir dapat dipastikan bahwa masuknya Islam di nusantara berawal dari kontak antara penduduk lokal dengan pedagang-pedagang Islam, kemudian antara mereka yang bermukim sementara maupun tetap telah ada penduduk yang memeluk agama Islam. Biasanya pedagang-pedagang muslim tersebut tinggal beberapa lama untuk menjual dagangannya dan membeli hasil-hasil pertanian penduduk yang dikunjungi.

Berdasarkan hasil penelitian Basri Melamba bahwa para mubalik dari ternate dan Bugis banyak berperan dalam proses pengislaman penduduk khususnya dipesisir pantai seperti pantai utara kerajaan Konawe seperti Bandaeha, Molawe, Lasolo dan beberapa daerah pesisir serta Konawe bagian selatan meliputi Tianggea. Para mubalik ini kawin dengan penduduk setempat dan berketurunan. (2011 : 160). Selanjutnya dikatakan bahwa "Dipesisir Utara Konawe di daerah Toli-Toli agama Islam sudah masuk pada abad ke-16. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada periode tersebut Islam diterima sebagai agama resmi di kerajaan Buton dan pulau Wawonii. Buton pada saat itu telah melakukan kontak perdagangan dengan Wawonii dan masyarakat pesisir pantai timur dan Utara Kerajaan Konawe. (Basrin, 2011:161).

Selain itu Ternate juga telah mengadakan kontak dengan Wawonii dan pesisir pantai timur dan Utara kerajaan Konawe. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena letak geografis yang berada dijalur pelayaran dan perdagangan antara Buton dan ternate. Dengan kondisi geografis tersebut dapat diasumsikan bahwa Islam di Toli-Toli di bawah oleh para pedagang Buton, Ternate dan Wawoni. Dari Toli-Toli kemudian para pedagang memasuki muara Sampara menuju Pohara.

Meskipun di kerajaan Konawe telah resmimenerima islam, namun penyebaran di daerah pedalaman belum mengalami kemajuan akibat kondisi geografis wilayah konawe dan sarana transportasi yang tidak memadai serta kurangnya para mubaliq sehingga agama islam tidak serentak diterima. Seperti diketahui bahwaafama islam masuk di Taipa yang dibawah oleh pedagang-pedagang Bugis, Bungku, Wawonii dan Ternate yang datang dipelabuhan Lembo yang merupakan pelabuhan yang memiliki peran penting pada masa kerajaan Konawe di bagian Utara yang dipimpin Kapita Larambe (Milda, 2006 :36).

Agama islam berkembang sangat pesat di Taipa setelah haji Laasamana, atau haji Taata memperdalam Islam diMekka dan kembali menetap di Taipa pada tahun 1886. Tokoh Laasamana sangat dikenal dikalangan masyarakat Taipa dengan nama H.Taata. Terdapat beberaa peninggalan Haji Laasamana berkaitan dengan penyebarana agama Islam di Konawe berupa tulisan Al"Qur'an, stempel bertuliskan huruf Arab, tulisan huruf Arab padaselembar kain putih. Benda-benda tersebut disimpan oleh salah seorang tokoh masyarakat di Konawe Utara.

Pusat-pusat pengembangan agama Islam di Indonesia pada awalnya melalui pusat-pusat perdagangan karena yang pertama kali mengadakan kontak dengan para pedagang adalah masyarakat yang berada di pesisir pantai, hal ini

dikarenakan alat transportasi laut dapat menghubungkan antara dua wilayah melalui laut sehingga pada awal perkembangan Islam daerah pesisirlah yang menjadi pusat penyebaran Islam hal ini dapat dilihat dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam di pesisirpantai seperti kerajaan Perlak, Tuban, Gresik, Ternate, dan kesultanan Buton. Kerajaan-Kerajaan yang bercorak Islam di Sulawesi Selatan seperti; Gowa, Tallo, Bone, Wajo dan Soppeng (Notosusanto, 1985 :35).

Setelah masyarakat pesisir menerima Islam kemudian yang banyak berperan dalam penyebaran Islam dipedalaman kerajaan Konawe adalah penduduk lokal seperti yang dilakukan oleh Haji Puo-Puo yang menyebarkan agama Islam di pedalaman Konawe seperti di wawotobi, bahkan menurut penuturan tokohmasyarakat di Wawotobi bahwa kuburan Haji Puo-Puo berada di Wawotobi. Kemudian beberapa penyebar Islam lainnya seperti Meko Bin Lautanidari Meluhu yang menikah dengan orang Ternate dan kembali ke Wawotobi. Selain itu beberapa tokoh lainnya seperti “guru Porumbati di Wawotobi, Konggona di Meluhu dan Tongauna, Imam Distrik Tahoti, Wuna dari Meluhu dll. (Basrin, 2011 :164).

Agama Islam mengalami perkembangan di kerajaan Konawe pada masa pemerintahan Mokole Lakidende II dimana pada masa pemerintahan beliau pedagang-pedagang dari Buton semakin ramai mengunjungi kerajaan Konawe. Disamping berdagang mereka menyiarkan agama Islam sehingga masyarakat semakin giat belajar Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan “ Bahwa pada masa pemerintahan Mokole Lakidende telah datang rombongan penyiari islam sebanyak 12orang yang dipimpin seorang moji keturunan Tiworo-Buton yang bernama Laode Teke yang diundang oleh Lakidende melalui Sultan Buton. Mereka inilah yang menyiarkan agama Islam di pusat Kerajaan di Unaaha. (Tamburaka, 2010 :24). Salah satu faktor yang mendukung proses penyebaran Islam di Kerajaan konawe karena Raja Lakidende II telah memiliki pemahaman agama yang kuat, disamping itu beliau sangat mendukung penyiaran agama Islam.

C. Saluran-Saluran Islamisasi di Kerajaan Konawe

Agama Islam secara resmi diterimadi kerajaan Konawe pada masa pemerintahan Lakidende II, Sebelum Lakidende II menerima gelar Mokole beliau telah diutus ayahnya untuk belajar agama Islam di pulau Wawonii, sekembalinya dari Wawonii beliau singgah di Tinanggea, ternyata didaerah in telah ramai oleh pedagang-pedagang muslim dari Bone, maka beliau menetap beberapalamaguna memperdalam ajaran agama Islam dan beliau menikah dengan seorang putri dari Tinanggea yang bernama Wemanipa atau waa Lumina putri dari Mbatono ngapaaha Andoolo (Tamburaka, 1977 :45). Beberapa sumber lain yang berhasil ditemukan dikatakan bahwa Islam secara resmi di terima di kerajaan Konawe pada masa pemerintahan Mokole Lakidende pada abad ke 18. Adapun saluran-saluran yang digunakan dalam proses penyebaran Islam adalah sebagai berikut :

1. Saluran Perdagangan

Proses islamisasi melalui perdagangan merupakan tahap awal yang digunakan. Penggunaan saluran perdagangan sangat menguntungkan karena bagi islam tidak ada perbedaan antara pedagang dengan agamanya serta kewajiban sebagai seorang muslim untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Pola perdagangan pada awal-awal kedatangan Islam sangat

menguntungkan karena banyak bangsawan kerajaan yang terlibat dalam kegiatan perdagangan sebagai pemilik kapal (Muh. Abduh, 1985 :12).

“Masuknya Islam i Indonesia terdapat hubungan erat dengan aspek perdagangan, baik melalui jalur perdagangan maupun aktivitas perdagangannya . Hubungan antara jalur perdagangan dengan angin musim yang sangat menentukan perjalanan para pedagang, biasanya para pedagang akan tinggal beberapa lama sambil menunggu angin musim tenggara untuk kembali selma menunggu terjadi perkawinan dan hubungan sosial lainnya dengan masyarakat sekitarnya, dengan demikian pengaruh islam ikut berproses didalamnya.(A.Malik, 2002 :3).

Kerajaan Konawe memiliki kekayaan alam yang melimpah sehingga kerajaan ini banyak dikunjungi pedagang-pedagang dari luar seperti Bugis, Bungku, Buton, dan Ternate untuk datang membeli beras, rotan, daun agel, kerbau, kopra dan lain-lain yang ditukarkan dengan perunggu, porselen, gong, tekstil dan perhiasan yang sangat dibutuhkan masyarakat Tolaki di kerajaan Konawe dan pada masa pemerintahan Lakidende II terjalin hubungan yang erat dengan kerajaan-kerajaan lain dan terbuka pelabuhan-pelabuhan seperti pelabuhan Sampara, Tinanggea dan Kambo Wado (Teluk Knendari). (Tamburaka, 2010 :25). Kedatangan suku-suku bangsa seperti Buton, Bungku, Bugis, Makassar serta Selayar diteluk kendari selain mencari nafkah melalui perdagangan dan pelayaran juga untuk mengajarkan agama Islam seperti kepandaian membaca Al-Qur'an kepada penduduk (Tarimana, 1989 :64). Dan pada abad ke-16 Kerajaan Konawe semakin ramai dikunjungi pedagang-pedagang dari luar dengan demikian semakin berkembanglah pemeluk Agama Islam.

2. Saluran Perkawinan

Terjalannya hubungan dagang antara pendatang dengan penduduk lokal ketika para pedagang menunggu angin musim untuk kembali lambat-lambat berkembang menjadi perkampungan muslim yang mempunyai status sosial yang lumayan sehingga penduduk pribumi tertarik untuk menjadi istri pedagang asing tersebut. Untuk melaksanakan perkawinan sangat sulit bagi wanita yang belum beragama Islam, maka wanita yang akan dinikahi terlebih dahulu diislamkan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan mereka pun menikah secara sederhana akhirnya terbentuklah keluarga muslim. (Tamburaka, 2010 :26) Hubungan perkawinan antara penduduk lokal kerajaan Konawe kebanyakan terjadi dengan pedagang dari Bugis kawin dengan putri Konawe. Perkawinan yang terjadi antara pedagang dengan penduduk setempat kemudian menjadi keluarga muslim yang memiliki pertalian kekerabatan dengan penduduk setempat apalagi jika kawin dengan keturunan bangsawan. Atau anak Raja yang mempunyai pengaruh cukup besar di masyarakat.

3. Saluran Pendidikan

Proses islamisasi yang dilakukan oleh pedagang dengan mendirikan pondok atau pesantren yang digunakan sebagai tempat pengajian bagi masyarakat yang telah memeluk agama Islam. Mesjid atau surau-surau. Pada awalnya pendidikan Islam dilakukan di dalam ketan, keraton, mesjid atau surau-surau. Mubaligh atau seseorang yang telah memahami ajaran Islam menyampaikannya kepada masyarakat melalui tatap muka baik secara perorangan maupun kelompok atau secara berjamaah.

Sejak zaman Nabi Muhammad telah difungsikan rumah ibadah sebagai tempat pendidikan. Perbuatan beliau ditiru oleh khalifah-khalifah sesudah beliau. Dengan demikian mesjid berpungsi sebagai tempat pendidikan adalah merupakan suatu keharusan dikalangan masyarakat muslim. (Putra Daulay, 2009 :20).

Penggunaan Mesjid sebagai tempat pendidikan Islam tentu saja setelah terbentuknya masyarakat muslim pada daerah tertentu di Indonesia. Fungsi utama Mesjid adalah sebagai tempat shalat lima waktu, shalat Jum'at dan shaat pada hari raya Islam

Di Keraaan Konawe Penyebaran Agama Islam dimulai dengan pemahaman terhadap rukun iman, rukun islam, mengaji dan praktek ibadah terutama shalat lima waktu. (Tamburaka, 2010 :27). Sebagai tempat pelaksanaan pendidikan agama Islam maka masyarakat muslim membangun mesji dan surau-surau. Di tempat ii dilakukan pendidikan agama untuk orang dewasa maupun anak-anak seperti pengajian dan pendalaman ilmu alqur'an. Para pedagang yang membawa agama Islam awalnya tidak menetap lama disuatu tempat, maka yang melanjutkan penyiaran adalah penduduk lokal. Penyebaran Islam melalui pendidikan dilakukan pada masyarakat Toli-toli dengan didirikannya Madrasah dengan materi pelajaran mengenai aqidah, hukum islam dsb. Selain itu para ulama yang menyebarkan agama Islam bertabligh dirumah atau mendatangi ke rumah-rumah atau tempat tertentu untuk melakukan pengajian. Kelompok utama penyiar agama Islam di Toli-Toli adalah H.Daeng Parau, H.Ali, H.Abbas, Puade, Puang Supu dan Syech Muhammad Attamimmi. Mereka berasal dari Bugis, Makasar, Ambon dan Arab. Mereka mendirikan Madrasah di Kendari (Basrin, 2011 :162).

4. Saluran Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu saluran islamisasi yang pendiribng di Indonesia. Ahli-ahli tasawuf nengemukakan ajaran-ajarannya dan mengaiklan dengn teosopi yang telah dikenal engan masyarakat Insonedsia sebelumnya, mereka sangat mahir dalam hal hal magis dan mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan penyakit. Ajaran tasawuf berkaitan erat dengan tarekat yakni jalan yang ditempuh kaum sufi dalam mendekatkan diri dengan Allah SWT. Lewat jalur tasawuf ajaran agama Islam disajikan dalam bentuk menunjukkan persamaan dengan ajaran sebelumnya.

Setelah agama Islam resmi diterima oleh raja Lakidende maka beliau mengundang seorang moji dari kesultanan Buton yang bernama La Ode Teke untuk mengajarkan agama Islam di kerajaan konawe. Hal ini dilakukan beliau karena beliau telah memperdalam ilmu agamanya dan berniat untuk mengajarkan kepada penduduknya. Hal ini dtunjukkan beliau dengan mengundang guru agama khusus untuk mengakarkan masyarakat tentang agama Islam. Proses islamisasi melalui tasawuf dilakukan oleh orang Buton, Tiworo dan Ternate.

5. Saluran Seni

Penyebaran agama Islam lewat seni dengan mengajarkan masyarakat menulis kaligrafi yang dituangkn dalam karya-karya seni mereka seperti pembuatan Taberegunakan ragam hias motif tumbuhan seperti tumbuhan seperti daun palma. (Tamburaka, 2010 :41). dengan mengu dalam seni tari,

seni suara dengan memasukkan unsur-unsur islam didalamnya misalnya taenango.lagu mitologi Tebaununggu.

6. Saluran Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu saluran yang digunakan dalam proses Islamisasi di Indonesia. Ahli-ahli tasawuf menyampaikan ajaran agama Islam dengan teosofis yang telah dikenal masyarakat pra Islam mereka sangat mahir soal magis dan memiliki kekuatan untuk dapat menyembuhkan penyakit. Dengan Tasawuf Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat, karena dilakukan melalui pendekatan sosial dan cara berjamaah. Ajarah Tasawuf juga berkaitan dengan tarekat. Dalam proses Islamisasi di kerajaan Konawe tidak banyak sumber yang menyebutkan, namun saluran tasawuf juga digunakan para penyiar Islam seperti yang dilakukan Syek Muhammad Attamimmi di Toli-Toli. Saluran Tasawuf khususnya dilakukan oleh orang-orang Buton, Tiworo dan Ternate caranya adalah menanamkan ajarannya yang berfaham mengenal diri dan mengenal Allah melalui ajaran Hansafansuri dari Pasai, Ternate dan Aceh mereka tidak menanamkan ajaran Syariat. (Sukimin, 1992:53

D. Pengaruh agama Islam dalam Kehidupan Masyarakat Kerajaan Konawe.

Kehadiran Islam di Sulawesi Tenggara tidak dapat rute perjalanan dakwah dan islamisas di Nusantara. Masyarakat Isulawesi Tenggara menerima Islam sebagaimana kelompok masyarakat lainnya yang mendapat arus deras pengaruh islam pada masa awal, tidak dapat dilepaskan adanya tarik menarik antara tekanan dan daya tarik budaya yang ada pada saat itu. Sebagai warga dari masyarakat nusantara, maka masyarakat Sultra, Sesungguhnya merupakan bagian dari mikrokosmos penghayatan Islam diwilayah ini. Walaupun pada akhirnya Islam menjadi lembaga pemerintahan yaitu dijadikan sebagai agama resmi kerajaan atau kesultanan. Namun diyakini persentuhan Islam untu pertama kalinya tidak berasal dari satu wilayah tertentu. Data-data sejarah menunjukkan bahwa sebelum Islam masuk di Kerajaan Konawe daerah-daerah sepeti Buton dan Wawonii sudah terlebih dahulu menerima Islam. Penetapan agama islam sebagai agama resmi kerajaan membawa pengaruh secara psikologis bagi masyarakat mulai dari kalangan istana hingga masyarakat biasa. Khusus masyarakat biao mau tidak mau harus mengikuti apa yang diperintahkan Rajanya. Setelah Islam resmi diterima oleh Raja Lakidende II, maka secara erkala kebiasaan-kebiasaan masyatakat sebelumnya secara perlahan mulai ditinggalkan dan menjalankan ajaran agama i slam. Dalam mensosialisasikan ajaran Islam Raja Lakidende II mengeluarkan maklumat, antara lain isinya :

1. Menghentikan memakan babi
2. Menguburkan mayat menurut ajaran agama Islam
3. Mendirikan surau/Mesjid (masigi) disetiap kampung
4. Beljaran membawa al-qur'an(mangadi)
5. Bersunat bagi laki-laki yang telah akil baligh
6. Mengucapkan dua kalimat syahadat bagi anak-anak manggilo (pengislaman)
7. Hatam Qur-an (Hatamu)
8. Pembacaan akad nikah dalam pesta perkawinan (Sukimin, 1992:45).

Pada saat Raja Lakidende II mangkat maka beliau dikuburkan secara islam dan bergelar Sangia Ngginoburu (Sangiyang pertama dikuburkan) sebagaimana

ajaran agama Islam yang mengatakan bahwa orang yang meninggal dunia harus dikuburkan didalam tanah. Sebelumnya masyarakat Tolaki menguburkan mayat dengan cara disimpan didalam gua, sebagai buktiadanya penguburan seperti ini telah banyak ditemukan situs-situs sejarah di beberapa tempat dimana dalam gua ditemukan tulang-tulang manusia seperti di Gua Taipa Lasolo, Gua Toronipa dan di Gua Tengkorak di Konawe bagian Utara. Dari hasil temuan tersebut juga dijumpai pecahan-pecahan tembikar. Besar dugaan bahwa masyarakat Tolaki menguburkan mayat yang disertai dengan bekal kubur.

Pada aspek pemerintahan nampak adanya pengaruh Islam, dimana struktur pemerintahan yang disusun oleh Raja Lakidende II disesuaikan dengan syariat Islam utamanya dalam pemerintahan kampung dengan diadakannya jabatan-jabatan seperti Sarea, Oima (imam) Okate (khatib), Bilalo (Bilal) Ododa (doja). (Alhadza, 2009 :124).

Dalam menjalankan roda pemerintahan Raja Lakidende menjadikan Islam sebagai dasar dalam mengendalikan pemerintahannya, semua adat dan tradisi disesuaikan dengan ajaran Islam seperti upacara-upacara adat yang mengagungkan para dewa-dewa penguasa alam digantikan dengan menyembah hanya pada satu yaitu Allah dan Muhammad, baik itu upacara yang berhubungan dengan pertanian, kelahiran, kematian dan upacara-upacara lainnya. Disini nampak terjadi akulturasi kebudayaan dengan tidak menghilangkan sama sekali unsur-unsurnya tetapi memadukan antara yang haram dan yang halal. Misalnya dalam suatu upacara masyarakat menggunakan hewan seperti babi dalam upacara itu, tetapi karena ajaran Islam mengharamkan babi untuk dimakan maka masyarakat Tolaki dalam upacara menghilangkan dengan mengganti hewan lain seperti kerbau atau Anoa atau jonga.

Dalam mengambil keputusan Raja Lakidende selalu mengutamakan musyawarah dan mufakat, tanpa membeda-bedakan suku, dimata beliau semua manusia sama derajatnya yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Di bidang ekonomi pengaruh Islam nampak pada aspek jual beli. Sebelum Islam sistem jual beli dilakukan secara barter, bersamaan dengan masuknya Islam masyarakat Tolaki mulai mengenal uang dan menggunakan uang sebagai alat tukar yang sah yaitu Doi Manu. Masyarakat diajarkan untuk dapat membedakan mana yang halal dan yang haram, dalam hal jual beli harus dijalankan menurut hukum Islam.

Pengaruh Islam nampak pula pada kebiasaan masyarakat di kerajaan Konawe jika pergi berperang kembali membawa kepala manusia sebagai simbol kepahlawanan mereka, tetapi dengan masuknya Islam maka kebiasaan mengayau secara perlahan mulai ditinggalkan hingga pada akhirnya hilang dengan sendirinya. Demikian pula dengan kebiasaan penduduk minum-minuman keras seperti Pongasi yaitu sejenis minuman keras yang terbuat dari beras hitam yang dipermentasi untuk beberapa lama yang digunakan penduduk ketika ada pesta seperti pesta panen, pesta perkawinan atau upacara-upacara lainnya.

Kebiasaan-kebiasaan penduduk di kerajaan Konawe secara perlahan mulai ditinggalkan dan menjalankan syariat Islam sebagaimana telah diajarkan oleh para penyiar Islam sebelumnya dan dilanjutkan dengan penduduk setempat untuk mengembangkan ajaran agama Islam di daratan Kerajaan Konawe. Guna meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa maka di setiap kampung tidak hanya dibangun Surau tetapi mulai didirikan Masjid, bahkan lembaga

pendidikan Islam lainnya seperti pesantren. Sebagai hasilnya mayoritas penduduk asli beragama Islam. Dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat pra Islam ditinggalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan :

1. Latar belakang masuknya agama Islam di kerajaan Konawe tidak dapat dipisahkan dengan asuknya Islam di Indonesia sekitar abad ke-7 dan berkembang pada abad ke-13. Oleh karena kondisi geografis yang terdiri dari kepulauan maka Kerajaan Konawe menerima Islam nanti pada abad ke-18 pada masa pemerintahan Raja Lakidende II yang dibawah oleh pedagang-pedagang dari Ternate, Buton, dan Sulawesi Selatan.
2. Proses Masuknya Islam di Kerajaan Konawedi mulai dari daerah-daerah pesisir kerajaan Konawe. Oleh karena pusat pemerintahan berada di pedalaman maka yang pertama kali menjalin kontak dengan para pedagang adalah daerah pesisir seperti pesisir Tinanggea, Wawonii, Lasolo, Toli-Toli, muara Sampara, dan teluk Kendari., Setelah itu barulah Islam masuk ke daerah pedalaman termasuk di Unaaha ibukota kerajaan.
3. Saluran yang digunakan dalam penyebaran agama Islam adalah melalui perdagangan dan pelayaran sebagai tahap awal, kemudian melalui perkawinan antara pedagang dengan penduduk lokal, melalui pendidikan, lewat cabang-cabang seni dan juga melalui saluran tasawuf.
4. Dengan diterimanya agama islam sebagai agama resmi kerajaan, maka secara perlahan mulai menunjukkan pengaruhnya dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat , antara lain dibidang pemerintahan, bidang ekonomi, kehidupan sosial, dan dalam bidang budaya. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat pra Islam yang masih menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme secara perlahan mulai ditinggalkan dan disesuaikan dengan ajaran Islam.

DAFTAR SUMBER

- Basrin Melamba dkk. 2011. *Sejarah Tolaki di Konawe*. Yogyakarta : Teras Dokumenta dan Perwakilan Rakyat Daerah Sultra, 1982.
- D.G.E. Hall. 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya. Usaha Nasional
- Herlina. 2002. *Eksistensi Tinanggea Sebagai Salah satu bandar perdagangan di jazirah Sulawesi Tenggara Bagian Selatan Pada abad XVII-1960*. Skripsi, FKIP Unhalu.
- H.Haidar Putra Daulay. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana.
- H. Abdullah Alhadza, dkk. 2009. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Tenggara*. Kendari : Univ. Muhammadiyah.
- Milda. 2006. Peranan Haji Laasamana Dalam Penyebaran Agama Islam di Kampung Taipa (1886-1920). *Skripsi*. FKIP Unhalu.
- Muh. Abduh. 1985. *Sejarah Indonesia Madya*, IKIP Ujung Pandang.
- Rustam E.Tamburaka. 2011. *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 45 Tahun Sulawesi Tenggara Membangun*. Kendari : Unhalu Press.
- Sardiman, A.M. 2002 . *Proses Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukimin. 1992. Tinjauan Sejarah Proses Penyiaran Agama Islam di Kerajaan Konawe. Kendari. *Skripsi* . FKIP Unhalu.